

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perayaan-perayaan keagamaan di tempat yang suci merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dibuat secara sistematis dan terus menerus dengan tujuan tertentu, seringkali perayaan-perayaan tersebut memiliki makna simbolis, spiritual, dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat, perayaan-perayaan tersebut terus diwariskan kepada generasi-generasi berikut menjadi sebuah tradisi seiring perkembangan waktu. Perayaan-perayaan tersebut dapat dibuat secara individu atau kelompok.¹ Perayaan-perayaan di tempat-tempat yang suci memiliki beberapa karakteristik; *pertama*, repetisi. Artinya, perayaan-perayaan itu dibuat secara berulang kali atau terus menerus. *Kedua*, simbolisme. Artinya, perayaan-perayaan itu dibuat dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. *Ketiga*, struktural. Artinya, perayaan-perayaan itu dibuat secara terstruktur. Ritual memiliki tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaannya. *Keempat*, perayaan-perayaan yang dibuat secara terus menerus, menggunakan simbol-simbol, dan secara terstruktur itu memiliki tujuan dan makna tertentu. *Kelima*, emosional. Artinya, proses pelaksanaan perayaan-perayaan itu melibatkan unsur emosi atau perasaan. Semua karakteristik dari perayaan-perayaan tersebut terlihat secara lebih jelas dalam praktek atau proses pelaksanaannya.² Perayaan-perayaan yang dibuat di tempat-tempat suci itu seringkali berkenaan dengan urusan keagamaan, baik dalam agama-agama modern maupun agama-agama tradisional. Dalam praktek perayaan-perayaan keagamaan, karakteristik-karakteristik itu sangat nampak. Dua karakter yang harus diperhatikan secara lebih serius adalah simbol dan makna. Dalam simbol-simbol yang digunakan terdapat makna-makna khusus yang tersirat.

Simbol adalah representasi grafis atau karakter yang memiliki makna khusus tentang objek, ide, atau konsep tertentu. Simbol juga diartikan sebagai

¹ Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, Februari 2019), hlm. 145.

² Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, *Misi Evangelisasi dan Ikulturasi*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, Oktober 2012), hlm. 11

lambang.³ Dalam kehidupan beragama, masyarakat menggunakan banyak simbol. Masyarakat beragama membuat simbol-simbol tersebut untuk mengungkapkan ide, konsep, dan pemahaman mereka terhadap wujud yang tidak dapat diindrai. Masyarakat beragama membuat konsep atau ide dan mengkonkritkannya dalam bentuk simbol. Dalam konteks hidup religius, perlakuan masyarakat beragama terhadap simbol-simbol tersebut dipengaruhi oleh konsep atau ide yang terkandung dalam setiap simbol.⁴ Simbol dalam praktek kehidupan beragama terus digunakan hingga saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern serta memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat tentang hidup beragama juga tidak meniadakan penggunaan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam praktek kehidupan beragama. Penyebab utama dari penggunaan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam praktek kehidupan beragama yang terus dijalankan hingga saat ini adalah keyakinan masyarakat yang kuat terhadap nilai-nilai luhur di balik simbol-simbol tersebut. Fenomena penggunaan dan pemaknaan simbol ini telah ditanamkan dalam diri setiap orang dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya setiap kelompok masyarakat. Masyarakat beragama memahami praktik penggunaan dan pemaknaan simbol sebagai kekayaan dan budaya yang harus dihidupi serta diwariskan turun-temurun kepada generasi-generasi penerus.⁵ Simbol-simbol yang digunakan dalam praktek keagamaan sering kali dibuat dari benda-benda alam, seperti api, air, batu, dan pohon. Praktek keagamaan yang sangat kental dengan simbol dari benda-benda alam adalah praktek keagamaan tradisional. Agama tradisional merupakan kepercayaan yang berkaitan erat dengan setiap budaya masyarakat setempat. Pemahaman tentang wujud tertinggi dibuktikan dengan praktik pemujaan dan penyembahan yang dilakukan dalam budaya setempat.⁶ Agama tradisional memiliki beberapa ciri sebagai berikut; *Pertama*, agama tradisional tidak memiliki pendiri dan teks suci. *Kedua*, kepercayaan dalam agama tradisional diwariskan secara lisan dari satu generasi ke

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1067.

⁴ Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, cetakan pertama (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2017), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2-3.

⁶ Alex Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Para Leluhur*, cetakan pertama (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 3.

generasi berikutnya. *Ketiga*, agama tradisional tidak misioner. *Keempat*, agama tradisional sering bergabung dengan agama-agama modern seperti Buddha, Kristen, dan Islam.⁷ Terhadap praktek ritual dengan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat beragama, khususnya masyarakat agama tradisional terdapat beragam tanggapan, ada masyarakat yang mendukung tetapi ada juga yang tidak mendukung bahkan menolak untuk ikut mengambil bagian dalam praktek-praktek agama tradisional yang tentunya menggunakan simbol dari benda-benda alam sebagai atribut dalam pelaksanaan ritus-ritus. Salah satu fakta yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ada penolakan terhadap ritual-ritual agama tradisional adalah peristiwa penolakan terhadap ritus-ritus agama tradisional di desa Banain, kecamatan Bikomi Utara, kabupaten Timor Tengah Utara, propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia oleh sekelompok orang Katolik aliran Karismatik. Mereka memiliki pemahaman bahwa penggunaan simbol dalam ritus-ritus agama tradisional adalah perbuatan kafir. Mereka merupakan orang-orang asli Banain yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan Dawan. Namun demikian, pemahaman dalam aliran karismatik bahwa praktek agama tradisional merupakan perbuatan kafir membuat mereka menolak dan tidak ikut mengambil bagian dalam setiap ritus agama tradisional yang dibuat di Banain.⁸ Peristiwa penolakan terhadap simbol-simbol dan praktek keagamaan tradisional juga pernah terjadi pada tahun 1985 di seluruh wilayah keuskupan Atambua, pada masa kepemimpinan Mgr. Anton Pain Ratu (1984-2007) sebagai uskup keuskupan Atambua. Pada waktu itu, keuskupan Atambua masih mencakupi seluruh wilayah pulau Timor. Salah satu budaya tradisional yang dihidupi di pulau Timor adalah budaya Dawan. Mgr. Anton Pain Ratu, SVD sebagai uskup keuskupan Atambua pada waktu itu mengambil keputusan serta memerintahkan supaya semua atribut yang digunakan dalam praktek ritus-ritus tradisional itu dibakar. Alasan pembakaran tersebut adalah aspek monoteisme Gereja Katolik. Mgr. Anton Pain Ratu, SVD menginginkan supaya umat keuskupan Atambua hanya menghidupi dan melaksanakan ritus-ritus iman Katolik

⁷ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx", *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran dan Aplikasi)*, 13:2 (Aceh: Desember 2019), hlm. 183.

⁸ Hasil wawancara dengan Damianus Kolo, Orang Muda Katolik, Stasi Banain, Paroki Kristus Raja Haumeni, pada 25 Juni 2024 di Banain.

serta sebaliknya, tidak boleh melaksanakan praktek-praktek tradisional masyarakat setempat.⁹ Peristiwa-peristiwa penolakan terhadap praktek penggunaan simbol dari benda-benda alam dalam keagamaan tradisional ini merupakan alasan yang melatarbelakangi penulis untuk membuat tulisan ini.

Dalam tulisan ini, penulis akan membuat perbandingan terhadap perayaan-perayaan yang dibuat sebagai pemaknaan terhadap simbol keagamaan antara agama tradisional dan agama modern. Agama *modern* merupakan agama yang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai perkembangan zaman dan mengadaptasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Agama *modern* memiliki beberapa ciri, yakni *pertama*, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan mengakui otonomi ilmu pengetahuan. *Kedua*, menghargai martabat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, bersedia memberikan penilaian positif terhadap agama-agama lain.¹⁰ Menurut Prof. Magnis-Suseno, Katolik juga termasuk dalam klasifikasi agama modern. Agama Katolik mampu terbuka dan melihat nilai-nilai baik dalam agama lain. Peristiwa bersejarah yang dapat menjadi bukti berkaitan dengan ciri tersebut adalah Konsili Vatikan II. Agama Katolik terbuka terhadap perkembangan zaman. Bukti bahwa agama Katolik memenuhi ciri tersebut adalah adanya Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja dalam bentuk *online*. Selain itu, agama Katolik juga merupakan salah satu agama yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Bukti bahwa Gereja Katolik memenuhi ciri tersebut adalah adanya seruan-seruan dari Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik untuk perdamaian dunia.¹¹ Perbandingan yang dibuat penulis, dikhususkan pada ritual-ritual yang dibuat di *hau monef* dalam budaya Dawan sebagai agama tradisional dan ritual-ritual yang dibuat di Altar Gereja Katolik sebagai agama *modern*. Masyarakat Dawan merupakan suatu kelompok masyarakat dengan budaya yang kaya akan tradisi dan kepercayaan spiritual yang mendalam. Masyarakat yang menghidupi budaya Dawan merupakan suku bangsa yang mendiami Sebagian

⁹ Hasil wawancara dengan Yohanes Anunu Tefa, Katekis dan Tokoh Adat Banain, Paroki Kristus Raja Haumeni, pada 27 Juni 2024 di Banain.

¹⁰ Adrianus Sunarko, "Sosok Agama Modern Menurut Frans Magnis-Suseno", dalam *Repository Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara*, <http://repo.driyakara.ac.id/94/>, diakses pada 12 Oktober 2024.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

besar dari pulau Timor bagian barat.¹² Salah satu simbol yang menjadi tempat terlaksananya perayaan-perayaan tradisional dalam kehidupan keagamaan masyarakat budaya Dawan adalah *hau monef*. *Hau monef* merupakan kayu bercabang tiga yang dianggap sakral oleh masyarakat Dawan. Pemahaman yang demikian memiliki pengaruh besar terhadap praktik keagamaan masyarakat Dawan dalam perayaan-perayaan adat yang dilakukan.¹³ Di sisi lain terdapat Altar dalam Gereja Katolik. Altar merupakan tempat dalam gereja yang digunakan untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan simbol-simbol sakramental. Altar juga merupakan sebuah simbol dalam Gereja Katolik dengan makna khusus yang sangat penting dan berpengaruh bagi praktik keagamaan Katolik serta sering menjadi fokus dalam ibadah dan refleksi spiritual.¹⁴

Dalam skripsi ini, penulis akan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di *hau monef* dan di Altar Gereja Katolik dalam konteks kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Dawan, yang menganut iman Katolik sekaligus menjalankan praktik keagamaan tradisional budaya Dawan. Penulis berusaha menganalisis persamaan dan perbedaan dari perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di *hau monef* maupun di altar Gereja Katolik untuk menentukan kemungkinan inkulturasi dari perayaan-perayaan keagamaan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan dari perayaan-perayaan keagamaan di *hau monef* dan di Altar, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan keragaman pengalaman keagamaan di antara budaya Dawan dan Gereja Katolik. Pemahaman yang baik tentang kompleksitas dan keragaman pengalaman keagamaan dapat membantu umat Katolik masyarakat budaya Dawan supaya tidak lagi menilai dan memahami praktek-praktek agama tradisional sebagai perbuatan kafir tetapi sebaliknya, melihat nilai-nilai baik dan luhur yang ada pada setiap praktek keagamaan tersebut, seperti yang tertulis dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Hubungan Gereja dan Agama-Agama Bukan

¹² Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*, cetakan pertama (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 13.

¹³ *Ibid.*, hlm. 120.

¹⁴ Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik; Sebuah Konsep Dan Aplikasi", *Jurnal Dimensi Interior*, 4:1 (Surabaya: Juni 2006), hlm. 18.

Kristiani (*Nostra Aetate*) nomor .2.¹⁵ Perbandingan antara perayaan-perayaan keagamaan di *hau monef* dalam budaya Dawan dan di altar Gereja Katolik menjadi penting untuk dipelajari karena keduanya merupakan unsur penting dalam perayaan keagamaan masing-masing yang dihidupi secara bersamaan oleh kelompok masyarakat yang sama, yakni masyarakat budaya Dawan. Penulis berusaha menekankan persamaan makna dari berbagai aspek tentang perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan di *hau monef* maupun altar serta mengemukakan kemungkinan inkulturasi dalam perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di dua tempat tersebut.

Penulis memformulasikan judul tulisan ini demikian, **“ANALISIS KEMUNGKINAN INKULTURASI PERAYAAN TRADISIONAL KEAGAMAAN DI HAU MONEF DAN ALTAR GEREJA KATOLIK”**. Penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pola pikir serta pengetahuan masyarakat Dawan, yang menghidupi iman Katolik sekaligus tetap setia menjalankan praktek-praktek budaya tradisional, tentang pemahaman lintas budaya dan agama.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok dari tulisan ini adalah bagaimana praktik perayaan-perayaan keagamaan tradisional di *hau monef* dapat diinkulturasikan ke dalam perayaan-perayaan keagamaan di altar Gereja Katolik? Masalah pokok ini melahirkan beberapa masalah turunan, yakni Bagaimana perayaan-perayaan keagamaan tradisional di *hau monef* dilakukan? Bagaimana perayaan-perayaan keagamaan di Altar Gereja Katolik dilakukan? Apa perbedaan dan kesamaan mendasar antara perayaan-perayaan yang dibuat di *hau monef* dan di Altar Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Pada hakikatnya sebuah karya yang dikerjakan secara metodis dan sistematis memiliki tujuan yang hendak dicapai. Beberapa tujuan penting yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, ialah;

¹⁵ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, penerj. R, Hardawirayana Sj, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 320.

Pertama, Menganalisis dan memahami perayaan keagamaan tradisional yang dibuat di *hau monef* secara lebih mendalam. Perayaan-perayaan keagamaan tradisional yang dibuat di *hau monef* merupakan hal-hal penting yang harus dipahami secara lebih mendalam karena menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Kedua, Menganalisis dan memahami perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik secara lebih mendalam. Perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik juga menjadi hal penting yang harus dipahami karena menjadi pokok pembahasan yang akan dibandingkan dengan perayaan-perayaan tradisional yang dibuat di *hau monef*.

Ketiga, Menemukan dan memahami perbedaan serta kesamaan antara perayaan-perayaan keagamaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik. Perbedaan dan kesamaan dari perayaan-perayaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik merupakan unsur-unsur penting yang harus dipahami dengan baik karena akan menjadi pemahaman utama serta sebagai jalan untuk mencapai tujuan utama.

Keempat, Menampilkan kemungkinan inkulturasi berdasarkan hasil analisis terhadap perbedaan dan persamaan antara perayaan-perayaan keagamaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Dawan yang menganut agama Katolik sekaligus tetap setia dengan praktek keagamaan tradisional budaya Dawan. Poin keempat ini merupakan tujuan utama dari penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini juga memiliki tujuan khusus. Selain tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah, penulisan skripsi ini juga bertujuan sebagai salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Sebuah tulisan ilmiah pasti memiliki manfaat berharga bagi setiap orang yang membacanya. Penulis mengharapkan supaya setiap orang yang membaca tulisan ini mendapatkan beberapa manfaat sebagai berikut;

Pertama, pembaca memperoleh wawasan baru terkait perayaan-perayaan suci dalam praktek keagamaan dari tradisi budaya Dawan dan Gereja Katolik.

Kedua, pembaca memperoleh pemahaman tentang pengembangan dialog antar-budaya dan lintas-agama serta kemungkinan inkulturasi yang dapat dibuat terhadap perayaan-perayaan dari dua agama atau budaya berbeda.

ketiga, pembaca memperoleh pemahaman tentang keragaman budaya dan spiritualitas. Selain manfaat-manfaat tersebut, tulisan ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti atau penulis yang tertarik pada tema tentang perbandingan konsep keagamaan.

1.5 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Penulis meramu informasi dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, artikel, dokumen Gereja dan majalah yang sesuai dengan tema dari skripsi ini. Selain sumber pustaka, penulis juga mendapatkan informasi dari wawancara. Melalui sumber pustaka dan wawancara, penulis dapat memahami praktek ritual-ritual yang dibuat di *hau monef* dan ritual-ritual yang dibuat di altar Gereja Katolik. Pemahaman terhadap ritual-ritual yang dibuat di *hau monef* maupun di altar membantu penulis untuk mencapai tujuan utama dari penulisan skripsi ini, yakni untuk membuat perbandingan antara ritual-ritual yang dibuat di *hau monef* dalam budaya Dawan dan ritual-ritual yang dibuat di altar dalam Gereja Katolik serta menganalisis kemungkinan inkulturasi terhadap pelaksanaan ritual yang dibuat di *hau monef* dan altar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis merangkum semua pembahasan yang disampaikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab satu, penulis membahas dan menguraikan beberapa hal penting, yakni; *pertama*, latar belakang penulisan. Pada bagian latar belakang, penulis menyampaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan minimnya pemahaman

yang positif dari beberapa kelompok masyarakat terhadap praktik-praktik kepercayaan tradisional. Masalah-masalah tersebut merupakan alasan utama dari pemilihan tema yang kemudian diformulasikan secara lebih spesifik dalam judul tulisan. *Kedua*, rumusan masalah. Pada bagian rumusan masalah, penulis menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai penuntun sehingga proses penulisan skripsi ini selalu merujuk pada inti pembahasan. *Ketiga*, tujuan penulisan. Pada bagian tujuan penulisan, penulis memaparkan secara singkat pencapaian-pencapaian yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian rumusan masalah. *Keempat*, manfaat penulisan. Pada bagian manfaat penulisan, penulis memaparkan secara singkat dampak-dampak positif bagi setiap orang yang membaca skripsi ini. *Kelima*, metode penulisan. Pada bagian metode penulisan, penulis menjelaskan tentang metode atau langkah-langkah yang digunakan, khususnya dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber materi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Keenam*, sistematika penulisan. Pada bagian sistematika penulisan, penulis menyampaikan secara singkat, inti pembahasan dari setiap bab yang ada dalam skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis membahas tentang perayaan-perayaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dalam budaya Dawan dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik. Penulis memaparkan tentang pemahaman masyarakat Dawan terhadap perayaan-perayaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dan pemahaman Gereja Katolik terhadap perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar secara. Selain itu, penulis juga memaparkan tentang konsep dari *hau monef* dalam budaya Dawan dan konsep altar dalam Gereja Katolik.

Pada bab ketiga, penulis membahas tentang perbedaan dan kesamaan dari perayaan-perayaan keagamaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik. Penulis juga membahas secara detail tentang inkulturasi; pengertian, unsur-unsur, patokan dasar, syarat-syarat, tahap-tahap, serta model-model. Selanjutnya, penulis menampilkan

kemungkinan inkulturasi dari hasil perbandingan yang dibuat terhadap perayaan-perayaan tradisional yang dibuat di *hau monef* dalam budaya Dawan dan perayaan-perayaan keagamaan yang dibuat di altar Gereja Katolik.

Pada bab keempat sebagai bab penutup, penulis membuat catatan kritis terhadap tulisan ini serta membuat kesimpulan dari pembahasan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberi saran kepada masyarakat Dawan terutama kepada tokoh-tokoh agama dan adat terkait kemungkinan inkulturasi ritual dari kedua simbol keagamaan tersebut.